

**PERAN AYAH SEBAGAI *SINGLE FATHER*
PADA TOKOH ICHIKAWA YASUO DALAM DRAMA *TONBI*
KARYA SUTRADARA HIRAKAWA YUICHIRO
DAN YAMAMURO DAISUKE**

SKRIPSI

**OLEH
ZAYANTHI LAILUL AYU MERTHA
0911123015**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**PERAN AYAH SEBAGAI *SINGLE FATHER*
PADA TOKOH ICHIKAWA YASUO DALAM DRAMA *TONBI*
KARYA SUTRADARA HIRAKAWA YUICHIRO
DAN YAMAMURO DAISUKE**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana sastra**

**OLEH
ZAYANTHI LAILUL AYU MERTHA
0911123015**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zayanthi Lailul Ayu Mertha

NIM : 0911123015

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Agustus 2016

Zayanthi Lailul Ayu Mertha

NIM. 0911123015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zyanthi Lailul Ayu Mertha

NIM : 0911123015

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Agustus 2016



Zyanthi Lailul Ayu Mertha

NIM. 0911123015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Zyanthi Lailul Ayu
Mertha telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, Agustus 2016

Pembimbing I

Nadya Inda Syartanti, M.si
NIP. 19790509 200801 2 015

Malang, Agustus 2016

Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto
NIP. 19670409 200212 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Zayanthi Lailul Ayu

Mertha telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, Agustus 2016

Pembimbing I

Nadya Inda Syartanti, M.si

NIP. 19790509 200801 2 015

Malang, Agustus 2016

Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto

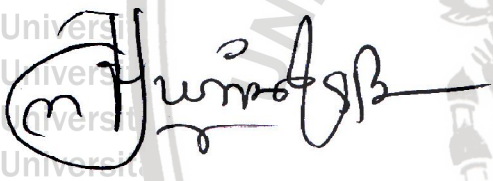
NIP. 19670409 200212 2 001



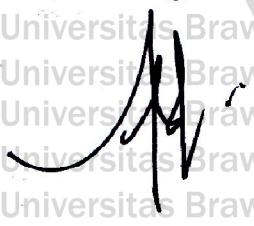
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Zayanthi Lailul Ayu Mertha telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.


Retno Dewi Ambarastuti, M.Si., Penguji
NIK. 201309 770430 2 001


Nadya Inda Syartanti, M.Si., Pembimbing I
NIP. 19790509 200801 2 015


Elisabeth Worobroto P. Dra., Pembimbing II
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang


Aji Setyanto, M.Litt
NIP.19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP.19750518 200501 2 001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Zyanthi Lailul Ayu Mertha telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si., Penguji
NIK. 201309 770430 2 001

Nadya Inda Syartanti, M.Si., Pembimbing I
NIP. 19790509 200801 2 015

Elisabeth Worobroto P. Dra., Pembimbing II
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

要旨

ライルルアユメルタ、ザヤンティ。2016。ドラマ「とんび」におけるシングルファザー、ブラウイジャヤ大学、日本語学科。

指導教官：（１）ナディア。インダ。シャルタンティ

（２）エリサベス。ウォロブロット

キーワード：ドラマ、シングルファザー、社会学理論

文学は人間の生活の反映であり、文学作品の一つはドラマである。平川雄一郎と山室大輔が監督された「とんび」というドラマには市川康夫のシングルファザーの生活に関する話である。

本研究はドラマ「とんび」におけるシングルファザーの生活について理解するために行った。筆者は、日本社会でのシングルファザーの生活を説明するために、イアンワットの社会学理論を使用した。それに、より深く研究するために、筆者は、mise en scene の理論を使用した。

本研究の結果は人物の生活から父親の機能が五つある。①子供は安心感や関心を持ち、父親が子供の育成仕事がある。②父親は子供と一緒に遊ぶ時間をあげる義務がある。③子供が問題や悩み事がある時、父親はいつも子供を支えるべき。④父親は楽しみや悲しみなどの話を子供に話せる。⑤父親は子供に倫理観について、紹介、教育する必要がある。つまり、自分の子供にとって必要な存在になるのは、父親の成功である。

ABSTRAK

Lailul Ayu Mertha, Zayanthi. 2016. **Peran Ayah Sebagai *Single Father* Pada Tokoh Ichikawa Yasuo Dalam Drama *Tonbi* Karya Sutradara Hirakawa Yuichiro Dan Yamamuro Daisuke**. Skripsi. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Nadya Inda Syartanti (II) Elisabeth Worobroto P

Kata Kunci: Drama *Tonbi*, *Single Father*, Sosiologi Sastra

Drama adalah karya seni yang berupa dialog dan dipentaskan. Salah satu drama yang mengangkat tema sosial adalah drama *Tonbi*. Drama yang disutradarai oleh Hirakawa Yuichiro dan Yamamuro Daisuke ini menceritakan tokoh Ichikawa Yasuo yang harus menjadi seorang *single father* sejak kematian istrinya.

Pada penelitian ini, masalah yang ingin diangkat adalah bagaimana peran ayah sebagai seorang *single father* pada tokoh Ichikawa Yasuo pada drama *Tonbi*. Penulis menggunakan teori sosiologi sastra untuk menjelaskan sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu di tulis. Selain itu, penulis juga menggunakan teori *mise en scene* untuk membantu menganalisis adegan-adegan dalam drama tersebut.

Hasil penelitian ini, penulis menemukan ada lima peran ayah pada tokoh Ichikawa Yasuo. Antara lain, pertama adalah ayah dapat merawat anak sehingga anak merasa aman dan nyaman di dekat ayah, kedua adalah ayah dapat meluangkan waktu untuk bicara dan bermain dengan anak, ketiga adalah ayah dapat mendorong anak untuk tetap menghadapi masalah atau kesulitan, keempat adalah ayah dapat mengungkapkan perasaan sedih dan senang pada anak, yang kelima adalah ayah bisa menunjukkan pada anak tentang nilai moral. Pada drama *Tonbi* ini seorang ayah dan *single father* yang polos dan tidak tahu cara membesarkan dan mendidik anaknya, berhasil dan sukses membesarkan anaknya dengan susah payah. Seorang ayah bisa dikatakan berhasil mendidik anaknya adalah ayah yang bisa menjadi lautan bagi anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat serta berkah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peran Ayah Sebagai *Single Father* pada tokoh Ichikawa Yasuo Dalam Drama *Tonbi* karya Sutradara Hirakawa Yuichiro dan Yamamuro Daisuke” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini. Dengan segala rasa hormat, penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, MS. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan ibu Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra, serta bapak Aji Setyanto, M.Litt, selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menulis skripsi ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si, selaku pembimbing I dan ibu Dra. Elisabeth Worobroto P. selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan, waktu dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada ibu Retno Dewi Ambarastuti M,Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang bermanfaat kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga untuk yang terkasih kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan doa, moril, dan materiil. Serta untuk teman-teman penulis semua yang tak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas perjuangan kita selama ini, kalian semua selalu ada di dalam doa ku.

Malang, Agustus 2016
Penulis

Zayanthi Lailul A.M

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK JEPANG (要旨)	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Sosiologi Sastra	8
2.2 Pengertian dan Karakteristik <i>Single Father</i>	11
2.3 Perkembangan <i>Single Father</i> Di Jepang	12
2.4 Kebijakan Pemerintah Terkait <i>Single Father</i> Di Jepang	15
2.5 Tokoh Dan Penokohan	16
2.6 Mise-En-Scène	17
2.7 Sinematografi	21
2.8 Penelitian Terdahulu	22
2.8.1 Ajeng Puspadiani “ <i>Single Father</i> Yang Tercermin Dalam Kehidupan Shinkai Gen’ichi Pada Drama Oh, My Dad!! Karya sutradara Kono Keita, Universitas Brawijaya 2015.....	22
2.8.2 Nur Fadhilah, Peran Ibu ‘Single Parent’ Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang, UNNES 2015.....	23
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	24
3.1 Sinopsis Drama <i>Tonbi</i>	24
3.2 Tokoh dan Penokohan Dalam Drama <i>Tonbi</i>	27
3.3 Peran Ayah Sebagai <i>Single Father</i> Pada Tokoh Ichikawa Yasuo ...	30

3.3.1 Ayah Dapat Merawat Anak Sehingga Anak Merasa Aman Dan Nyaman Di Dekat Ayah	31
3.3.2 Ayah Dapat Meluangkan Waktu Untuk Bicara Dan Bermain Bersama Anak	34
3.3.3 Ayah Dapat Mendorong Anak Untuk Tetap Menghadapi Masalah Atau Kesulitan	36
3.3.4 Ayah Dapat Mengungkapkan Perasaan Sedih Dan Senang ...	39
3.3.5 Ayah Yang Bisa Menunjukkan Pada Anak Tentang Nilai Moral	42
BAB IV KESIMPULAN	46
4.1 Kesimpulan	46
4.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) jha	じゅ (ジュ) jhu	じょ (ジョ) jho		
ぢゃ (ヂャ) jha	ぢゅ (ヂュ) jhu	ぢょ (ヂョ) cho		
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) → n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp/ tt/ kk/ ss

Bunyi panjang:

あ → aa い → ii う → uu え → ee お → ou

misal: お母さん → okaasan / ありがとう → arigatou

Partikel は → wa

Partikel へ → e

Partikel を → o

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Diagram Jumlah <i>Single Father</i>	13
2.2 Diagram Faktor Penyebab Terjadinya <i>Single Father</i>	14
2.3 Histogram Rentang Usia <i>Single Father</i>	15
3.1 Icikawa Yasuo	27
3.2 Ichikawa Akira	28
3.3 Bibi Taeko	28
3.4 Kaiun	29
3.5 Kaiun Shoun	29
3.6 Sakamoto Yumi	29
3.7 Kuzuhara Tetsuya	30
3.8 Yasu Mengantar Akira Sekolah	31
3.9 Yasu Dan Akira Makan Malam Dengan Kare	33
3.10 Yasu Sedang Berdiskusi Dengan Akira	34
3.11 Yasu Bermain Bola Lempar Bersama Akira	36
3.12 Akira Menangis Karena Terharu	37
3.13 Yasu Marah Karena Shoun Menjelek-jelekkan Yumi	39
3.14 Yasu Sedang Memeluk Akira	40
3.15 Yasu Dan Akira Pulang Dengan Hati Gembira	41
3.16 Yasu Sedang Membela Akira	42
3.17 Yasu Sedang Bercerita Dengan Akira	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Gambar Alur Tokoh Dalam Drama <i>Tonbi</i>	46
2. Curriculum Vitae	47
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada umumnya menceritakan kenyataan hidup dalam bentuk artistik, sehingga kehadirannya mempunyai arti sendiri bagi pembaca atau penikmatnya. Pada umumnya karya sastra tidak hanya menjadi sebuah media hiburan semata, tetapi juga menjadi cerminan dan sebuah manifestasi pembelajaran hidup dari kehidupan manusia. Bahasa ekspresif dan kompleks yang diolah dengan penuh estetika merupakan alat untuk menghadirkan kenyataan hidup yang diceritakan dalam sebuah karya sastra tersebut.

Menurut Sugono (2003:159), sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama. Puisi adalah karya sastra yang terikat oleh kaidah tertentu contohnya puisi, syair dan pantun. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat oleh kaidah tertentu, contohnya novel dan cerpen. Sedangkan drama adalah karya seni yang berupa dialog dan dipentaskan.

Drama kerap kali dimasukkan dalam ranah kesusastraan karena menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan. Adapun salah satu unsur esensial pembentuk kesusastraan adalah bahasa. Drama mempunyai kelebihan dibandingkan karya sastra jenis lain, yaitu unsur pementasan yang mengungkapkan isi cerita secara langsung. Drama harus memiliki daya pikat tersendiri terhadap batin dan jiwa penikmatnya. Drama dikatakan baik apabila karya sastra tersebut dapat menggugah hati atau mempengaruhi masyarakat dan

dengan sendirinya masyarakat akan memberikan penilaian yang positif terhadap karya sastra tersebut. Selain itu, untuk menjadi drama yang baik juga diperlukan unsur intrinsik yang mendukung, yaitu dialog, penokohan, narasi, latar, gaya bahasa, teks samping, alur dan tema. Dalam drama banyak sekali tema yang diangkat untuk membuat penikmatnya tertarik pada drama tersebut, seperti drama yang bercerita tentang kehidupan sosial

Salah satu drama yang mengangkat tema sosial adalah *Tonbi*. Drama tersebut merupakan drama Jepang yang ditayangkan pada bulan Januari tahun 2013 di TBS *television*. Drama ini diperankan oleh Uchino Masaaki (Ichikawa Yasuo), Tokiwa Takako (Ichikawa Misako), Sato Takeru (Ichikawa Akira). Sutradara dari drama ini adalah Hirakawa Yuichiro dan Yamamuro Daisuke. Drama *Tonbi* menjadi pemenang *Best Drama* pada Bulan Januari – Maret tahun 2013.

Dalam drama ini diceritakan tokoh Ichikawa Yasuo yang kehilangan istrinya Misako, meninggal karena kecelakaan. Ichikawa Yasuo harus membesarkan anaknya sebagai seorang *single father*. Ichikawa Yasuo yang tidak tahu tentang mengurus dan membesarkan anak merasa kebingungan dalam menghadapi tumbuh kembang anaknya, Ichikawa Yasuo. Di dalam kebingungan tersebut, masyarakat di sekitar rumah Yasuo dengan senang hati membantu dan mendorong Yasuo untuk menjadi ayah yang tangguh, sehingga berhasil mendidik Akira menjadi anak yang pandai, penurut dan sangat mengidolakan ayahnya dalam hidup nya, dan menjadi seorang yang sukses.

Single father adalah proses pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah saja.

Pada umumnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai anggota keluarga yang tidak lengkap karena salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Pada drama ini diceritakan bahwa menjadi seorang *single father* tidaklah mudah. Seorang *single father* dituntut untuk menjadi seorang ibu sekaligus seorang ayah untuk anaknya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Hiranuma (2011:69), yang mengatakan bahwa seorang *single father* memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik anak. Seorang *single father* harus dapat mengatur waktu dengan baik antara bekerja, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan mengasuh anak. Hal ini disebabkan karena orang tua tunggal dituntut harus bekerja keras untuk dapat memenuhi perannya sebagai tulang punggung keluarga sekaligus menjadi ibu bagi anaknya. Namun pada kenyataannya menjadi seorang *single father* tidaklah mudah, hal itu berdasarkan data laporan survei keluarga dengan orang tua tunggal di Osaka tahun 2008 (dalam Yamada, 2015:233) mengungkapkan bahwa ayah yang menjadi *single father* karena kematian istri, perceraian, memiliki anak tanpa menikah mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak serta kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi. Keterlibatan *single father* dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga terkadang memberi konsekuensi tersendiri bagi pekerjaan. Para ayah tunggal harus menyesuaikan jadwal, mengambil cuti atau ijin meninggalkan pekerjaan karena urusan rumah tangga. Survei menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar sangat berpengaruh besar bagi seorang

single father dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah sekaligus seorang ibu.

Sebagai contoh kasus yang menggambarkan tingkat kesulitan menjadi *single father* dalam membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak adalah pengalaman seorang ayah bernama Katayama. Katayama telah menjadi *single father* selama 10 tahun karena bercerai dari istrinya. Katayama mengatakan bahwa dirinya belum dapat menerima status barunya sebagai *single father*. Pada awalnya Katayama sempat depresi, insomnia bahkan keluar dari pekerjaannya. Namun, setelah beberapa kali mengganti pekerjaan, Katayama memutuskan menjadi konsultan bagi *single father* dengan mendirikan sebuah organisasi non profit untuk mendukung *single father* di Jepang.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengulas lebih jauh terkait dengan peran ayah sebagai *single father* di Jepang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiologi sastra, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat untuk menganalisis peran ayah sebagai seorang *single father* di Jepang yang tercermin pada tokoh Ichikawa Yasuo dalam drama *Tonbi* karya sutradara Hirakawa Yuichiro dan Yamamuro Daisuke. Adapun judul yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah “Peran Ayah Sebagai Seorang *Single Father* yang Tercermin Dalam Kehidupan Ichikawa Yasuo Pada Drama *Tonbi* Karya Sutradara Hirakawa Yuichiro dan Yamamuro Daisuke”.

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sesuatu yang berguna bagi pembaca khususnya mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Brawijaya. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai peran *Single Father* yang tercermin dalam drama Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas, yaitu bagaimana peran ayah sebagai seorang *single father* yang tercermin dalam kehidupan Ichikawa Yasuo pada drama *Tonbi* karya sutradara Hirakawa Yuichiro dan Yamamuro Daisuke”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran ayah sebagai seorang *Single Father* yang tercermin pada tokoh Ichikawa Yasuo dalam drama *Tonbi* karya sutradara Hirakawa Yuichiro dan Yamamuro Daisuke.

1.4 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis untuk menganalisis penelitian ini. Metode deskriptif analisis itu sendiri dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna,2004:53). Analisis ini bermaksud menelaah objek dengan menjabarkan fakta-fakta yang ada dalam objek penelitian yang kemudian dijelaskan dengan analisis yang mendukung. Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian drama *Tonbi* yang dijabarkan dengan menganalisis *single father* yang tercermin dalam sebuah drama Jepang.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penulis harus menonton seluruh episode dalam drama agar dapat mengetahui bagaimana peran ayah dalam drama tersebut sehingga dapat menjawab pertanyaan di rumusan masalah. Langkah yang kedua adalah penulis harus memotong gambar dan mengumpulkan gambar pada episode dan menit dalam durasi drama yang menunjukkan bagaimana peran *single father* yang begitu kental dalam drama tersebut. Langkah yang ketiga adalah menganalisis potongan gambar dalam drama yang menggambarkan ayah sebagai seorang *single father*, *mise en scene*, dan sinematografi. Kemudian langkah yang terakhir adalah memberi kesimpulan dan saran yang diambil dari penelitian tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab didalamnya. Pada bab I terdiri dari pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Pada bab II terdiri dari kajian pustaka, teori yang dipergunakan untuk penelitian, pengertian dan karakteristik *single father*, perkembangan *single father* di Jepang, kebijakan pemerintah terkait *single father* di Jepang, penokohan, *mise en scene* dan sinematografi, dan penelitian terdahulu.

Kemudian pada bab III terdiri dari pembahasan, memuat tentang jawaban rumusan masalah pada bab I. Pada bab III ini penulis menganalisis tentang gambaran peran ayah sebagai *single father* yang tercermin pada tokoh Ichikawa Yasuo kemudian dijabarkan dengan teori *mise en scene* dan sinematografi.

Terakhir adalah bab IV, yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran yang di ambil dari penelitian ini. Bagian kesimpulan berisi tentang temuan dan hasil dari penelitian dari bab III. Kemudian saran berisi tentang rekomendasi yang dapat dipergunakan oleh penelitian selanjutnya menggunakan objek penelitian drama *Tonbi*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat dan membahas tentang segala hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Menurut Selo Sumardjan dan Soemardi (dalam Soerjono, 2013:18), sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Damono (2008:1), mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013:6), sosiologi sastra adalah ilmu gabungan antara sosiologi sebagai sebuah ilmu yang membahas sebuah masyarakat dengan sastra sebagai reaksi penciptanya terhadap kondisi dirinya yang merupakan individu di dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah teori yang membahas tentang keterkaitan antara karya sastra dengan keadaan masyarakat pada suatu zaman.

Wellek dan Warren dalam Damono (1978:5) mengemukakan 3 klasifikasi yang berkaitan dengan sosiologi sastra, antara lain:

1. Sosiologi pengarang. Masalah yang berkaitan adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi.

2. Sosiologi karya sastra. Masalah yang di bahas adalah isi karya sastra, tujuan atau amanat, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi pembaca. Membahas masalah pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.

Klasifikasi sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren tidak jauh berbeda dengan klasifikasi kajian sosiologi sastra yang di kemukakan oleh Ian Watt. Ian Watt dalam Damono (1978 : 5-4) membahas tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat, antara lain:

1. Konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang ada hubungannya dengan posisi sosial masyarakat dengan masyarakat pembaca, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pengarang sebagai perorangan dan isi karya sastranya. Terutama yang harus diteliti adalah (a) bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia menerima bantuan dari pengayom, atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerjarangkap, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan, (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang dalam hubungan antara pengarang dengan masyarakat, sebab masyarakat yang dituju sering mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat (mimetik). Hal-hal utama yang mendapat perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu di tulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin

disampaikan, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat mewakili seluruh masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra. Hal yang perlu di perhatikan dalam fungsi sosial sastra adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh fiksi dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usul karya sastra tersebut.

Dari penjelasan di atas, penulis hanya memakai 1 di antara 3 sasaran penelitian menurut Ian Watt yang kedua yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk menjabarkan fenomena sosial *single father* pada zaman *Showa* yang tercermin dalam drama *Tonbi*. Kemudian bagaimana peran ayah pada tokoh Ichikawa Yasuo dalam drama *Tonbi*.

2.2 Pengertian dan Karakteristik *Single Father*

Single father memiliki pengertian hanya ada ayah saja yang mengurus kehidupan rumah tangga tanpa adanya dukungan dari pasangannya. Hal ini terjadi ketika sebuah keluarga mengalami perceraian, ketika *single father* memutuskan

tidak menikah dan memilih untuk membesarkan anak-anaknya, atau ketika pasangan meninggal dunia. Pada umumnya banyak permasalahan yang terjadi dalam pengasuhan anak di bawah pengasuhan seorang orang tua tunggal seperti masalah ekonomi, masalah sosial, dan masalah emosional.

Menjadi *single father* merupakan sebuah tantangan baru, akan tetapi fenomena *single father* bukanlah fenomena yang buruk, karena fenomena ini tidak menutup kemungkinan membantu anak-anak mereka tumbuh, bahagia, sehat, dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Tentu saja *single father* pun tak luput dari masalah, namun *single father* bisa melalui itu semua dan keluar dari masalahnya.

Menurut *Children Youth and Women's Health Service Australia* dalam *Jurnal Parenting* yang berjudul *Being A Dad* (2009:1) dikatakan bahwa terdapat banyak kategori ayah, yaitu ayah dengan keluarga utuh, ayah dengan keluarga tiri, ayah sebagai orang tua tunggal sepenuhnya, dan ayah yang bertemu dengan anak di waktu tertentu saja. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh ayah dari keluarga utuh maupun ayah sebagai orang tua tunggal, di antaranya sebagai berikut:

1. Ayah dapat merawat anak sehingga anak merasa aman dan nyaman di dekat ayah.
2. Ayah dapat meluangkan waktu untuk bicara dan bermain bersama dengan anak.
3. Ayah dapat menikmati kebersamaan dengan anak melalui kegiatan membaca, bermain, dan sebagainya.
4. Ayah dapat mengantarkan anak berangkat sekolah.

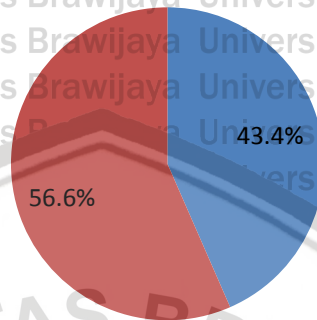
5. Ayah yang mendorong anak untuk menjelajahi dunia, melakukan, dan mencoba mencari tahu tentang hal-hal baru.
6. Ayah mendorong anak untuk tetap menghadapi masalah atau kesulitan meskipun hal itu terasa sulit.
7. Ayah dapat mengekspresikan rasa cinta kepada anak melalui kegiatan seperti: mengajak anak-anak memancing, membantu anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah, menyemangati anak saat bertanding bola disekolah
8. Ayah mengajarkan anak-anak untuk disiplin. Ayah yang bisa menunjukkan pada anak-anak tentang nilai-nilai moral.
9. Ayah dapat mengungkapkan perasaan sedih maupun senang pada anak.
10. Ayah dapat mengajarkan anak mereka tentang aturan dan hukum.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa ayah memiliki posisi yang sama pentingnya dengan peran ibu dalam perkembangan anak. Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman, dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh besar dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri pada anak.

2.3 Fenomena *Single Father* di Jepang

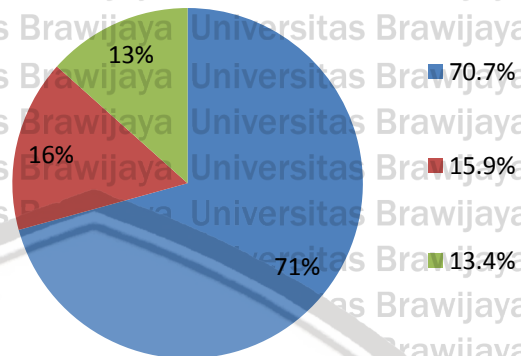
Menurut survey yang dilakukan oleh *Ministry of Internal Affairs Communication Statistics* (Fumihiko, 2012:2) pada tahun 2010 jumlah *single father* di Jepang mengalami peningkatan berjumlah 204.000 orang, jumlah ini meningkat dibandingkan pada tahun 2005. Dalam data penelitian tersebut ,

disebutkan bahwa 89.000 orang (43,4%) *single father* tinggal bersama anak-anak mereka, sementara 116.000 orang (56,6%) tinggal bersama lainnya



Gambar 2.1 Diagram Jumlah *Single Father*
(Sumber: Ministry of Internal Affairs and Communication Statistic, 2010)

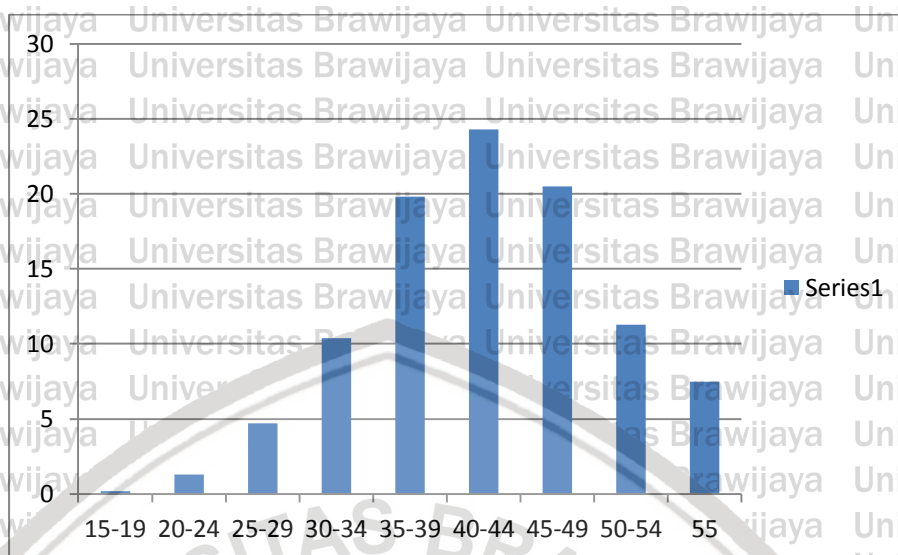
Menjadi seorang *single father* tentu saja disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, dan data dari penelitian yang sama disebutkan bahwa dari 204.192 orang *single father* di Jepang, faktor utama yang menyebabkan terjadinya *single father* adalah perceraian yaitu 144.370 orang (70,7%), kemudian faktor kedua adalah seorang *single father* yang tidak menikah lagi sebesar 32.472 orang (15,9%) dan sisanya karena meninggalnya istri, berjumlah 27.350 orang (13,4%).



Gambar 2.2 Diagram Faktor Penyebab Terjadinya *Single Father*

(Sumber : Ministry of Internal Affairs and Communication Statistic, 2010)

Rentang usia *single father* tertinggi berkisar antara 40 hingga 44 tahun, yaitu sebanyak 49.602 orang (24,3%). Kemudian 45 hingga 49 tahun, yaitu sebanyak 41.956 orang (20,5%), usia 35 hingga 39 tahun sebanyak 40.441 orang (19,8%), usia 50 hingga 54 tahun sebanyak 23.162 orang (11,3%), usia 30 hingga 34 tahun sebanyak 21.221 orang (10,4%), lebih dari 55 tahun sebanyak 15.323 orang (7,5%), usia 25 hingga 29 tahun sebanyak 9.544 orang (4,7%), usia 20 hingga 24 tahun sebanyak 2.588 orang (1,3%), dan sisa nya 355 orang (0,2%) berusia 15 hingga 19 tahun. Seperti yang tergambar dalam histogram berikut :



Gambar 2.3 Histogram Rentang Usia *Single Father*

(Sumber : Ministry of Internal Affairs and Communication Statistics, 2010)

2.4 Kebijakan Pemerintah Terkait *Single Father* Di Jepang

Pada 1 Agustus 2010 pemerintah Jepang mengeluarkan UU No. 40 tahun 2010 tentang mengasuh anak yang berisikan bahwa *single father* memiliki bantuan dan dukungan yang sama seperti *single mother*. Seorang *single father* dapat mengambil cuti dari tempat bekerja sama halnya dengan *single mother*. Selain itu, *single father* juga akan menerima tunjangan tunai dari pemerintah yang bertujuan untuk membantu pemeliharaan anak.

Pemerintah Shinjuku juga mempunyai program untuk membantu *single parent* di Jepang. Program ini bernama *Welfare Programs for Single-Parent Families*. Seperti membantu pekerjaan rumah sehari-hari, membantu mencari pekerjaan, dan membantu keuangan. Jika memerlukan pembantu rumah tangga atau *baby sitter*, pemerintah menyediakan orang-orang yang bisa membantu pada

pukul 07.00 sampai 22.00. Jika membutuhkan pekerjaan maka pemerintah juga akan mencari pekerjaan sesuai standar *single parent*.

2.5 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah drama unsur yang penting adalah tokoh atau penokohan.

Unsur ini adalah unsur yang memunculkan karakter dari setiap tokoh yang ada pada sebuah drama. Penokohan ini bertujuan sebagai gambaran terhadap penontonnya agar jelas dalam memerankan karakter yang di mainkan alur cerita tersebut menjadi mudah untuk dipahami. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:165), tokoh cerita atau karakter adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Pengarang sangat memikirkan keberadaan tokoh sebagai sentral dalam karya sastra. Tokoh tersebut harus memerankan karakternya sesempurna mungkin agar dapat menciptakan adegan mengharukan, menyenangkan, dan ekspresi-ekspresi yang lain. Tokoh sebagai "*complex of potensial of action*" atau "suatu kompleks potensial aksi" menurut Brooks dan Warren dalam Tarigan (1994:149).

Gerak yang dilakukan tokoh pasti menggambarkan sesuatu yang ingin disampaikan, termasuk pola pikir dan ekspresi tokoh dalam menghadapi masalah dalam drama tersebut.

2.6 Mise En Scene

Di dalam sebuah film, selain terdapat unsur naratif juga terdapat unsur sinematik. Unsur sinematik terdiri dari *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Unsur sinematik yang akan digunakan untuk menunjang penulisan penelitian ini adalah *mise en scene* dan sinematografi. *Mise en scene* adalah sebuah istilah dari bahasa Prancis yang digunakan untuk menjabarkan segala hal yang terletak di depan kamera guna pembuatan sebuah drama film.

Pratista (2008:61), menjelaskan bahwa *mise en scene* merupakan aspek utama selain aktor yang muncul dalam sebuah *frame* untuk menciptakan suasana yang di inginkan. Menurut Pratista (2008:61) di dalam pembuatan film terdapat beberapa aspek utama di dalam *mise en scene* yaitu *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, para pemain, dan akting.

Sinematografi termasuk salah satu aspek yang mendukung atau menjadikan film itu berhasil dibuat. Aspek-aspek tersebut antara lain kamera, framing, dan durasi gambar. Kamera mencakup teknik yang dapat dilakukan oleh kamera seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. Framing merupakan wilayah gambar, atau jarak, ketinggian, ruang, pergerakan, dan sebagainya. Dan durasi gambar adalah tenggang waktu untuk sebuah pengambilan gambar.

Editing merupakan kegiatan pasca produksi yang bertujuan menggabungkan tiap-tiap gambar yang sudah diambil dan melakukan sentuhan-sentuhan tambahan untuk mendukung keindahan suatu film.

Suara yaitu seluruh audio yang terdapat pada film tersebut, baik itu *background* musik, dialog, maupun efek suara yang menghiasi film.

1. *Setting*

Menurut pratista (2008:62), *setting* adalah seluruh latar bersama dengan propertinya. Menurut Pratista (2008:63-66), *setting* dibagi menjadi 3 yaitu:

a. *Set Audio*

Set audio semakin berkembang hingga sekarang sejak adanya teknologi lampu yang lebih canggih. Selama ini, sebagian besar produksi film menggunakan *set audio*, baik *indoor* maupun *outdoor* (Pratista, 2008:63-66).

b. *Shot on Location*

Shot on location merupakan produksi film yang menggunakan lokasi film yang sesungguhnya (Pratista, 2008:64).

c. *Set Virtual*

Teknologi digital yang semakin canggih sehingga membuat para pembuat film lebih mudah dalam membangun latar (Pratista, 2008:66).

2. Kostum dan Tata Rias

Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh semua pemain bersama seluruh aksesorisnya seperti, topi, kalung, jam tangan, sepatu, tongkat, dan sebagainya (Pratista, 2008:71).

Tata rias wajah di sebuah film sangat mempengaruhi pembangunan karakter pelaku cerita. Wajah adalah hal pertama yang akan diperhatikan oleh

penonton ketika pertama kali melihat film tersebut, sehingga tata rias akan membantu penonton untuk mengenali watak dan keadaan tokoh dalam film.

3. Pencahayaan

Pencahayaan adalah suatu unsur yang sangat dibutuhkan dalam proses pembuatan film. Fungsi dari pencahayaan itu sendiri adalah untuk menerang objek yang ditampilkan di dalam *frame* film. Pratista (2008:75-78) membagi cahaya dalam 4 unsur yaitu:

a. Kualitas Pencahayaan

Hal ini menunjuk pada besar kecilnya intensitas pencahayaan. Kualitas pencahayaan dibagi menjadi 2 yaitu;

1) *Hard Light*

Hard light berasal dari matahari atau cahaya lampu yang kuat dan menyorot tajam, sehingga objek terlihat kontras dengan latarnya.

2) *Soft Light*

soft light di artikan sebagai cahaya lembut yang dapat diperoleh dari cahaya langit yang cerah. Cahaya jenis ini cenderung menyebar dan menghasilkan bayangan tipis.

b. Arah Pencahayaan

Arah pencahayaan erat dengan sumber cahaya terhadap objek yang dikenai.

Arah pencahayaan dibagi menjadi:

1) *Frontal Lighting*, yaitu pencahayaan di dalam objek sehingga

bayangan cenderung terhapus atau menegaskan wajah tokoh film.

- 2) *Side Lighting*, yaitu pencahayaan dari samping objek sehingga menonjolkan bayangan kearah samping.
- 3) *Back Lighting*, yaitu pencahayaan dari sisi belakang objek sehingga menghasilkan sebuah siluet.
- 4) *Under Lighting*, yaitu pencahayaan dari bawah objek atau tokoh
- 5) *Top Lighting*, yaitu pencahayaan dari atas objek atau tokoh yang dapat mempertegas sebuah benda atau tokoh.

c. Sumber Cahaya

Sumber cahaya dibagi menjadi sumber cahaya natural dan sumber cahaya buatan. Sumber cahaya buatan biasanya berbentuk lampu-lampu sorot dengan kombinasi pengaturan tertentu (Pratista,2008:78).

d. Warna Cahaya

Warna cahaya merujuk pada penggunaan warna dari sumber cahaya. Pada umumnya cahaya terbatas pada putih dan kuning. Tetapi dengan menggunakan filter dapat menghasilkan warna tertentu yang di inginkan (Pratista,2008:78).

2.7 Sinematografi

Seorang sineas tidak hanya merekam sebuah gambar semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya (Pratista,2008:89).

Menurut Himawan Pratista (2008:29-30) terdapat 7 jenis dimensi jarak kamera terhadap objek dalam buku yang berjudul *Memahami Film*, antara lain:

1. *Extreme Long Shot* (ELS) : *shot* ini digunakan apabila seseorang ingin mengambil gambar yang sangat amat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar.
2. *Long Shot* (LS) : *shot* ini bisa berupa gambar manusia seutuhnya mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.
3. *Medium Long Shot* (MLS) : bagi sutradara TV, *shot* ini seringkali dipakai untuk memperkaya keindahan gambar. Dari posisi LS di *zoom* sehingga gambar menjadi padat dengan menampilkan manusia dari bawah lutut sampai ke atas.
4. *Medium Shot* (MS) : *shot* ini digunakan sebagai komposisi terbaik untuk syuting wawancara. *Shot* ini memperlihatkan subyek dari tangan sampai kepala.
5. *Middle Close Up* (MCU) : *shot* ini dapat dikategorikan sebagai potret setengah badan yang memperlihatkan subyek dari perut sampai atas kepala.
6. *Close Up* (CU) : *shot* ini merupakan komposisi gambar yang paling populer dan berguna. Biasanya memperlihatkan subyek dari leher hingga ujung batas kepala.
7. *Extreme Close Up* (ECU) : kekuatan ECU adalah pola kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu obyek.

2.8 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 penelitian terdahulu, yaitu

2.8.1 Ajeng Puspadiani “*Single Father* Yang Tercermin Dalam Kehidupan

Shinkai Gen’ichi Pada Drama Oh,My Dad!! Karya sutradara Kono Keita, Universitas Brawijaya 2015.

Dalam skripsi tersebut, Ajeng Puspadiani membahas tentang gambaran tokoh Shinkai Gen’ichi sebagai *Single Father* dalam drama Oh, My dad!! karya Kono Keita. Ajeng Puspadiani menjelaskan bagaimana seorang Shinkai Gen’ichi mampu berperan sebagai *single father* dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Ajeng Puspadiani adalah sama-sama menggunakan *dorama* sebagai objek penelitian, menggunakan teori sosiologi sastra oleh Ian Watt (2003) sastra sebagai cerminan masyarakat untuk menggambarkan kehidupan *single father* pada masyarakat Jepang dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah sumber data yang Ajeng Puspadiani dan penulis bahas. Ajeng memakai drama *Oh, My Dad!* Sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis memakai drama *Tonbi* sebagai objek penelitian. Hasil dari penelitian Ajeng adalah faktor penyebab tokoh utama menjadi seorang *single father* adalah karena perceraian dengan istri dan terdapat 3 kesulitan yang dihadapi tokoh utama sebagai seorang *single father*. Seperti kesulitan menyesuaikan diri menjadi *single father*, kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi, dan kesulitan membagi waktu bersama anak dan bekerja.

2.8.2 Nur Fadhillah, Peran Ibu ‘Single Parent’ Dalam Menumbuhkan

Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang, UNNES 2015.

Dalam skripsi tersebut, Nur Fadillah bagaimana pola asuh yang diberikan ibu sebagai *Single Parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak, dan dampak dari pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nur Fadillah ini merupakan studi lapang dengan bertempat di desa Bojong Timur, Kelurahan Jurangombo Selatan, Magelang.

Persamaan penelitian penulis dengan skripsi Nur Fadillah adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua sebagai *single parent* dalam mengasuh, membesarkan, dan memperhatikan tumbuh kembang anak. Sedangkan yang menjadi membeda adalah objek penelitian Nur Fadillah adalah kota Magelang, dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitin dari skripsi Nur Fadillah terdapat beberapa pola asuh pada ibu sebagai *single parent* di desa tersebut, yaitu polah asuh otoritarian, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh campuran antara pola asuh persimif dan pola asuh demokratis

BAB III

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya, penelitian ini akan membahas tentang peran ayah sebagai seorang *Single Father* di Jepang. Bagaimana seorang ayah dapat berperan penuh dalam mendidik anaknya tanpa adanya dukungan dari pasangannya. Ini sangat terlihat pada tokoh Ichikawa Yasuo sebagai *single father* pada drama *Tonbi* karya sutradara Hirakawa Yuichiro dan Yamamuro Daisuke. Dalam drama ini terlihat jelas bagaimana seorang ayah berperan penuh dalam tumbuh kembang anaknya.

3.1 Sinopsis Drama *Tonbi*

Drama *Tonbi* ini menceritakan tentang kehidupan seorang ayah bernama Ichikawa Yasuo yang membesarkan anaknya Ichikawa Akira seorang diri tanpa dukungan dari pasangan karena istrinya Misako, meninggal. Drama ini mengulas *flashback* kehidupan Akira ketika masih dalam kandungan sampai dewasa. Yasuo tinggal di daerah pesisir Jepang dan masyarakat di daerah tersebut memanggilnya Yasu. Yasu bekerja sebagai buruh angkut di perusahaan *Amagazaki Transport* terkadang dia juga disuruh menjadi supir ke luar kota. Yasu dan Misako sudah menikah selama tiga tahun, akan tetapi sikap Yasu kepada Misako masih malu-malu seperti baru menikah. Misako adalah sosok perempuan yang sabar, penyayang, ramah, sangat mencintai Yasu. Mereka berdua sama-sama sudah menjadi anak yatim piatu ketika masih kecil. Setelah Misako hamil, sikap Yasu masih malu-malu terhadap istrinya sendiri. Pada saat mereka berdua berdoa di

kuil yang letaknya di atas bukit, sesaat kemudian Misako merasa kesakitan seperti akan melahirkan. Karena tidak memungkinkan untuk menuntun Misako ke mobil, maka Yasu menggendong Misako tanpa alas kaki menuruni anak tangga yang begitu banyak.

Setelah sampai di klinik bersalin, semua teman-teman Yasu berdoa agar proses melahirkannya lancar tanpa ada kendala. Beberapa saat kemudian, terdengarlah suara tangisan bayi laki-laki yang keras dari ruang bersalin. Dan semua teman-teman Yasu bersorak gembira. Dan saat itu Yasu berjanji akan menyayangi keluarga kecilnya itu. Kehidupan keluarga kecilnya itu sangat lah harmonis, setiap waktu makan tersedia banyak makanan di meja makan, mereka juga pergi piknik di pantai.

Namun ketika Akira berumur tiga tahun, Misako meninggal dunia karena tertimpa tumpukan kotak untuk melindungi Akira. Dengan perasaan sedih, hati yang hancur, dan penuh penyesalan Yasu bangkit dari keterpurukan dan berjanji akan membesarkan Akira sekuat tenaga dan penuh dengan kasih sayang. Yasu adalah seorang ayah yang konyol, mudah marah, gengsian, tetapi berhati lembut. Bersama dengan dukungan dari orang-orang terdekat yang menyayangi Yasu seperti saudara sendiri, mereka memberi pengaruh dan bantuan untuk Yasu dan Akira. Khususnya Shoun dan Taeko yang sudah seperti kakak dan adiknya sendiri. Serta Kaiun, biksu tua yang sudah seperti ayahnya sendiri.

Akira kecil adalah seorang anak laki-laki yang lucu, ceria, sopan, dan sangat menyayangi ayahnya. Akira selalu mengidolakan ayahnya karena ayahnya

seorang yang bertanggung jawab. Seperti anak-anak lainnya yang sangat senang dijemput oleh ibunya waktu pulang sekolah, Akira juga merasa sedih karena yang menjemput adalah bibi Taeko. Tetapi perasaan sedih langsung diabaikan karena sudah ada bibi Taeko yang menjemput Akira. Bibi Taeko juga sering memasak untuk Akira. Shoun juga sering menemani dan mengajak Akira bermain baseball. Hal ini sampai bisa membuat Yasu cemburu pada Shoun. Sejak sering berlatih baseball bersama Shoun, Akira sering mengabaikan ayahnya.

Ayah dari Shoun adalah biksu tua bernama Kaiun. Kaiun juga sering membantu Yasu dan Akira ketika sedang bertengkar. Seperti pada malam yang bersalju dan dingin, Kaiun mengajak Yasu, Akira, dan Shoun pergi ke tepi pantai. Kaiun menyuruh Yasu untuk membuka jaket Akira dan memeluknya. Kemudian Kaiun mengatakan meskipun punggungmu masih dingin dan kamu tidak mempunyai ibu, masih ada bibi Taeko, paman Shoun, dan kakek Kaiun yang bisa menghangatkan punggungmu. Setelah kejadian itu, Akira tidak lagi menangis karena ingin punya ibu yang sudah meninggal.

Ketika Akira beranjak dewasa, Akira akhirnya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Tokyo. Setelah bertengkar dengan ayahnya dan nyaris membatalkan niatnya untuk pergi ke Tokyo, akhirnya Akira memperoleh restu dari ayahnya untuk kuliah di Tokyo. Akira masuk jurusan hukum di Waseda University, Tokyo. Namun pekerjaan di perusahaan majalah dirasa lebih cocok untuknya dibanding menjadi pengacara, sebagaimana yang diinginkan ayahnya, Akira berusaha keras agar ayahnya dapat melihat kemampuan dan kesungguhannya.

Banyak hal yang Akira pilih dan berlawanan dengan keinginan ayahnya.

Namun pada akhirnya Akira selalu mendapat apa yang diinginkannya dan mendapat restu dari ayahnya. Begitu pula halnya terhadap hubungan percintaan

Akira dengan Yumi yang seorang janda mempunyai anak. Pada akhirnya juga, ayahnya memberikan restu pada Akira dan Yumi.

3.2 Tokoh dan Penokohan dalam Drama *Tonbi*

Dalam subbab ini, penulis akan menjabarkan tokoh-tokoh yang berada di sekeliling Ichikawa Yasuo dan Ichikawa Akira yang selalu mendukung Yasu dan Akira.



Gambar 3.1 Ichikawa Yasuo

1. Ichikawa Yasuo : Seorang *single father* yang tinggal di pesisir Jepang dan bekerja sebagai buruh angkut di perusahaan *Amagazaki Transport*. Menjadi seorang *single father* karena istrinya meninggal saat melindungi anak mereka. Ichikawa Yasuo adalah ayah yang konyol tapi pemalu, gengsian, mudah marah, tetapi berhati lembut, bertanggung jawab.



3.2 Ichikawa Akira

2. Ichikawa Akira : Seorang anak yang lucu, periang, penurut, sopan terhadap orang disekelilingnya. Laki-laki yang sangat mengidolakan ayahnya karena ayahnya adalah seorang yang bertanggung jawab. Akira juga seorang laki-laki yang mencintai wanita dengan tidak memandang status sosial.



3.3 Bibi Taeko

3. Bibi Taeko : Seorang wanita yang sudah bercerai dengan suaminya. Dia membuka kedai makan bernama *Yunagi*. Di kedai itulah Taeko biasa memasak untuk Akira. Yasu sudah menganggap Taeko sebagai kakaknya sendiri. Taeko juga sangat menyayangi Akira. Taeko di drama ini digambarkan sebagai seorang janda yang lemah lembut tetapi tegas.



3.4 Kaiun

4. Kaiun : Seorang biksu tua yang selalu memberikan saran dan nasehat kepada Yasu dan Akira ketika mereka sedang bertengkar atau ketika mereka sedang ada masalah. Kakek Kaiun ini seorang biksu yang *to the point* jika menjelaskan sesuatu, tegas dalam bertindak.



3.5 Kaiun Shoun

5. Kaiun Shoun : Anak dari Kaiun dan teman kecil dari Yasu yang sangat menyayangi Akira seperti anaknya sendiri. Shoun juga selalu membantu Yasu dan Akira jika mereka mempunyai masalah. Seorang biksu muda yang polos dan kalem.



3.6 Sakamoto Yumi

- 6. Sakamoto Yumi :** Seorang wanita yang dicintai Akira. Yumi dan Akira adalah teman satu kantor. Yumi seorang orang tua tunggal dari Kensuke setelah bercerai dengan suaminya. Yumi adalah seorang wanita yang pekerja keras, berpendirian teguh.



3.7 Kuzuhara Tetsuya

- 7. Kuzuhara Tetsuya :** Teman Yasu di *Amagasaki Transport*. Tetsuya sering menerima pukulan dari Yasu ketika Yasu sedang banyak masalah, akan tetapi Tetsuya tidak pernah membalas pukulan tersebut karena menganggap Yasu hanya bercanda. Kuzuhara adalah seorang yang selalu pasrah pada saat di pukul Yasu, baik hati.

3.3 Peran Ayah sebagai *Single Father* pada Tokoh Ichikawa Yasuo

Dalam subbab penelitian ini akan membahas tentang peran ayah pada tokoh Ichikawa Yasuo menurut *Children Youth and Women's Health Service Australia* dalam *Jurnal Parenting* yang berjudul *Being A Dad* (2009:1). Dalam jurnal tersebut ada sepuluh peran ayah yang di paparkan. Akan tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya lima peran ayah yang ditemukan pada tokoh Ichikawa Yasuo sebagai seorang *single father* yaitu, ayah dapat merawat anak sehingga anak merasa aman dan nyaman di dekat ayah, ayah dapat meluangkan waktu untuk bicara dan bermain bersama anak, ayah mendorong anak untuk tetap

menghadapi masalah atau kesulitan meskipun hal itu terasa sulit, ayah dapat mengungkapkan perasaan sedih dan senang pada anak, ayah yang bisa menunjukkan pada anak tentang nilai-nilai moral. Setiap peran ayah akan dibahas dalam pada subbab di bawah ini.

3.3.1 Ayah Dapat Merawat Anak sehingga Anak Merasa Aman dan Nyaman di Dekat Ayah

Data 1 (Episode 2 menit 00:04:36)



Gambar 3.8 : Yasu mengantar Akira sekolah

あきら：お父さん、お父さん。

やすお：おい、いま何時？

あきらとやすお：いただきます。

せんせい：おはようございます。

やすお：いそいで、あきら。

あきら：うん。

Akira : Otousan, otousan.

Yasuo : Oi, ima nanji?

Akira to Yasuo : Itadakimasu.

Sensei : Ohayougozaimasu.

Yasuo : Isoide, akira.

Akira : Un.

Akira : Ayah, ayah

Yasuo : Oi, sekarang jam berapa?

Yasuo dan Akira : Selamat makan

Guru : Selamat pagi

Yasuo : Cepat, Akira

Akira : Iya

Dalam cuplikan gambar di atas terlihat bahwa Yasu sedang mengantarkan Akira berangkat sekolah di taman kanak-kanak. *Mise en scene* pada cuplikan ini menggunakan *setting* perjalanan ke sekolah Akira dan lokasi sekolah Akira. Sementara untuk unsur sinematografi menggunakan teknik *extreme long shot* yang memperlihatkan pengambilan gambar di atas dari tempat yang jauh sehingga keseluruhan badan dan pemandangan di sekitar terlihat jelas. Akan tetapi, fokus kamera tetap pada Yasu dan Akira yang berboncengan sepeda. Pada adegan ini diceritakan bahwa malam sebelum Yasu mengantar Akira ke sekolah, Yasu menghadiri pernikahan temannya, Kuzuhara dan di sana dia mabuk. Pagi harinya Yasu bangun kesiangan mengantar dan hampir terlambat mengantar Akira ke sekolah. Terlihat raut muka Akira bahagia dan senang karena ayahnya bisa mengantarkan dia ke sekolah meskipun sedikit terburu-buru. Raut muka Akira menunjukkan bahwa dia merasa nyaman di dekat ayahnya.

Data 2 (episode 6 menit 00:42:11)



Gambar 3.9 Yasu dan Akira makan malam dengan kare.

あきら : グリンピスなのでだよね、うちのカレ。

やすお : うん、けっきょうくな。

Akira : *Gurinpisu na no te dayoune, uchi no kare.*

Yasuo : *Un, kekkyoukuna.*

Akira : Hanya keluarga kita ya yang makan kare dengan topping kacang polong.

Yasuo : Ya, itu pasti.

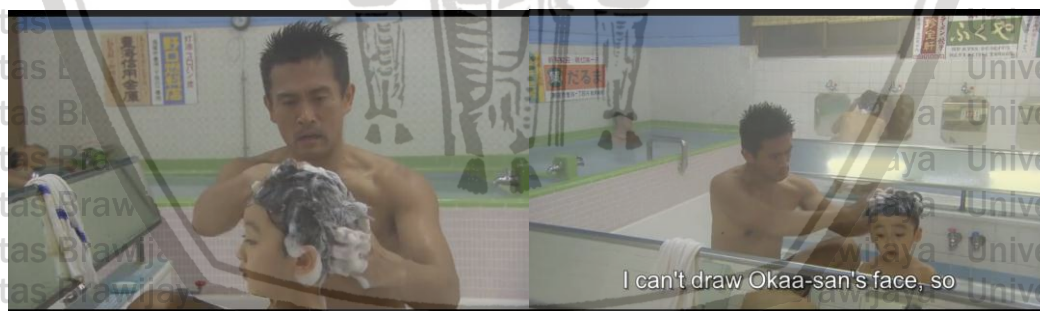
Mise en scene pada adegan ini adalah *shot on location* di ruang makan rumah Yasu dan Akira. Sementara sinematografi pada adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *middle close up* yang memperlihatkan gambar manusia dari perut sampai atas kepala. Adegan ini bercerita tentang Akira yang ingin melanjutkan studi di Tokyo, tepatnya di *Waseda University*, Tokyo.

Awalnya Yasu sangat menentang Akira untuk melanjutkan studi. Setiap hari mereka berdua selalu bertengkar mengenai Akira yang melanjutkan studi di Tokyo. Sampai Akira tidak pulang beberapa hari dan tinggal di rumah Shoun untuk beberapa hari. Saat Shoun pergi mengunjungi Yasu di rumahnya, Shoun mengajak Yasu untuk pergi dengannya ke tepi pantai. Di sore hari yang dingin di tepi pantai, Shoun menempelkan *kairo* pada punggung Yasu dan mengatakan

bahwa ketika Akira pergi untuk melanjutkan studinya nanti, ada telpon untuk alat komunikasi dengan Akira nantinya, *shinkansen* juga akan lebih cepat lagi dari biasanya, dan masih ada Taeko, Sachie, dan yang lainnya yang akan menemani Yasu di sana. Oleh karena itu Yasu memperbolehkan Akira untuk pergi melanjutkan studi di Tokyo. Makan malam terakhir dengan Akira sebelum Akira pergi ke Tokyo adalah dengan kare. Karena kare mereka berbeda dengan kare yang biasanya, kare yang biasanya menggunakan potongan ayam di atasnya, tetapi mereka menggunakan kacang polong. Pada adegan ini Akira merasa sangat sayang pada ayahnya meskipun hanya bisa memasak kare untuk Akira. Akira sangat mengidolakan ayahnya, oleh karena itu setiap jam istirahat di kantornya, Akira selalu makan diang dengan kare.

3.3.2 Ayah Dapat Meluangkan Waktu Untuk Bicara dan Bermain Bersama Dengan Anak

Data 3 (episode 2 menit 00:08:28)



Gambar 3.10 Yasu sedang berdiskusi dengan Akira

あきら : お父さん。

やすお : はあ？

あきら : 今度ね、保育園でかぞくだよとかかなきゃいけないんだよ。

やすお : うん。

あきら : ぼく、お父さんのかわかけるけど、

お母さんのかわかけないから、
お母さんのしやしんもってていい？

Akira : Otousan.

Yasuo : Haa?

Akira : Kondou ne, hoikuen de kazoku dayou kakanakyaikenaindayou.

Yasuo : Un.

Akira : Boku, otousan no kawa karerukedo,

Okaasan no kawa kakenaikara,

Okaasan no shashin motteteii?

Akira : Ayah

Yasuo : Hah?

Akira : Hari ini di sekolah kami disuruh menggambar keluarga di rumah

Yasuo : Iya

Akira : Aku bisa menggambar wajah ayah tapi,

Aku tidak bisa menggambar wajah ibu.

Bolehkah aku membawa foto ibu ke sekolah?

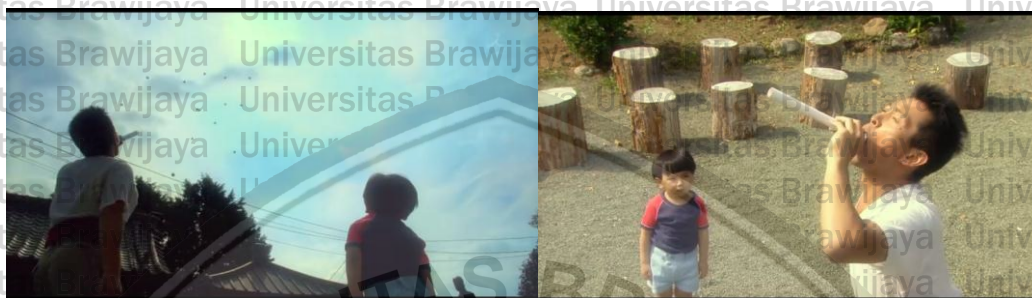
Unsur *mise en scene* pada adegan ini adalah *shot on location* di pemandian umum. Sementara itu sinematografi adegan di atas memakai teknik *middle close up* yang memperlihatkan manusia dari perut sampai atas kepala. Terlihat pada

ekspresi Yasu yang serius mendengarkan curhatan Akira. Pada adegan ini diceritakan saat Akira meminta ijin kepada Yasu untuk membawa foto ibunya,

Misako untuk di bawa ke sekolah karena guru Akira ingin murid-muridnya menggambar sesuatu yang disukainya. Akan tetapi karena Akira tidak bisa mengingat wajah ibunya, maka dari itu Akira ingin menggambar wajah ibunya untuk pelajaran menggambar di sekolahnya nanti. Pada adegan ini

memperlihatkan bahwa Yasu dan Akira adalah pasangan orang tua dan anak yang menyukai diskusi agar setiap masalah bisa mencari jalan keluarnya.

Data 4 (episode 1 menit 01:28:16)



Gambar 3.11 Yasu bermain bola lempar bersama Akira

やすお : あきら。

お母さんのたのむぼろがわったぞ。

あきら : ええええ、

Yasuo : Akira,

Okaasan no tanomu boru ga wakattazo.

Akira : Eeee.

Yasuo : Akira,

Aku tahu cara memainkan bola-bola yang di buat oleh ibu.

Akira : Eeeee,

Mise en scene pada adegan ini menggunakan *shot on location* halaman belakang rumah sekaligus kuil milik kakek Kaiun. Sementara untuk unsur

sinematografi menggunakan teknik pengambilan gambar *middle close up* yang memperlihatkan gambar dari perut sampai atas kepala Yasu dan Akira. Adegan ini

bermula dari sebelum Misako meninggal, Misako sering sekali membuat bola-bola warna-warni dari kertas untuk di jual ke orang lain. Setelah Misako meninggal dunia, semua barang-barang di rumah yang berhubungan dengan

Misako segera dikemasi oleh Yasu agar tidak sedih berkepanjangan dan dititipkan pada Shoun. Setelah bisa melepas kepergian Misako akhirnya Yasu tahu kegunaan bola-bola yang selama ini di buat Misako. Bola-bola tersebut dimasukkan ke dalam kertas yang di gulung kemudian di tiup dan mereka semua akan terbang bagaikan pelangi di langit. Dari adegan di atas bisa di katakan bahwa seorang ayah yang biasanya identik dengan seorang yang tegas, disiplin, dan garang bisa menjadi seorang ayah yang lembut, penuh kasih sayang dan bisa bermain bersama dengan anaknya. Pada adegan ini bisa dikatakan bahwa sesibuknya Yasu, masih bisa meluangkan waktu untuk bermain dengan Akira.

3.3.3 Ayah Dapat Mendorong Anak Untuk Tetap Menghadapi Masalah Atau Kesulitan

Data 5 (episode 2 menit 00:33:53)



Gambar 3.12 Akira menangis karena terharu

かいうん : 暖かなくなったんだろう、あきら。

あきら : ちよっと。

かいうん : これでも、寒い時は、ゆきえおばちゃんもいるし。

よりこおばちゃんもいる、

それでも、寒かったらたえこおばちゃんもいる。

Kaiun : Atatakanakunattandarou, Akira.

Akira : Chotto.

Kaiun : Koredemo, samui toki ha, Yukie obachan mo irushi.

Yoriko obachan mo iru,

Soredemo, samukattara Taeko obachan mo iru.

Kaiun : Jadi hangat kan Akira?

Akira : Sedikit

Kaiun : Mulai sekarang, jika kamu merasa dingin di sini ada bibi Yukie.

Bibi Yoriko juga ada.

Jika masih dingin, masih ada bibi Taeko.

Unsur *mise en scene* pada cuplikan di atas adalah *shot on location* di tepi pantai yang dingin dan bersalju. Sementara untuk unsur sinematografi menggunakan teknik *medium shot* yang memperlihatkan subyek dari tangan sampai kepala sehingga ekspresi beberapa tokoh dalam drama *Tonbi* ini terlihat jelas. Seperti Akira yang menangis, kakek Kaiun yang tertawa bijaksana, Yasu yang menahan tangis, serta Shoun yang fokus pada Akira. Pada adegan ini diceritakan Akira yang marah karena melihat Yasu ingin menikah lagi dengan seorang wanita kenalan penjaga *onsen*. Kaiun yang mengetahui hal tersebut segera mengajak Yasu, Akira, dan Shoun pergi ke pantai yang dingin dan bersalju.

Di sana Kaiun menyuruh Yasu untuk melepaskan jaket yang dipakai Akira dan menyuruhnya untuk memeluk Akira. Kaiun berkata bahwa punggung Akira masih dingin karena tidak ada ibu yang memeluknya dari belakang. Akan tetapi, ketika Kaiun, Shoun, dan Yasu meletakkan tangan pada punggung Akira, dia merasa hangat. Oleh sebab itu Kaiun mengatakan pada Akira bahwa tidak perlu khawatir dengan tidak adanya ibu untuk memeluk Akira dari belakang karena masih ada

bibi Yoriko, bibi Yukie, dan bibi Taeko yang bisa mengangkat punggung Akira.

Ucapan dari Kaiun ini membuat Akira dan Yasu menangis. Bisa di lihat bahwa dukungan dari orang-orang sekitar bisa membuat kehidupan Yasu dan Akira menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Dengan demikian mereka bisa tetap menghadapi masalah atau kesulitan di depan mata meskipun hal itu terasa sulit.

Data 6 (episode 9 menit 00:35:39)



Gambar 3.13 Yasu marah karena Shoun menjelek-jelekkan Yumi

やすお : くそ、きみうるせな。

みさこは、よろこぶきまってんだろう。

あいつら、あいつだったら、まごしてくれてんの、ありがとう
ってそいて。

Yasuo : *Kuso, kimi urusena.*

Misako *ha, yorokobu kimatten darou.*

Aitsura, *aitsudattara, mago shitekuretenno, arigatoutte so ite.*

Yasuo : Brengsek, Diam kamu.

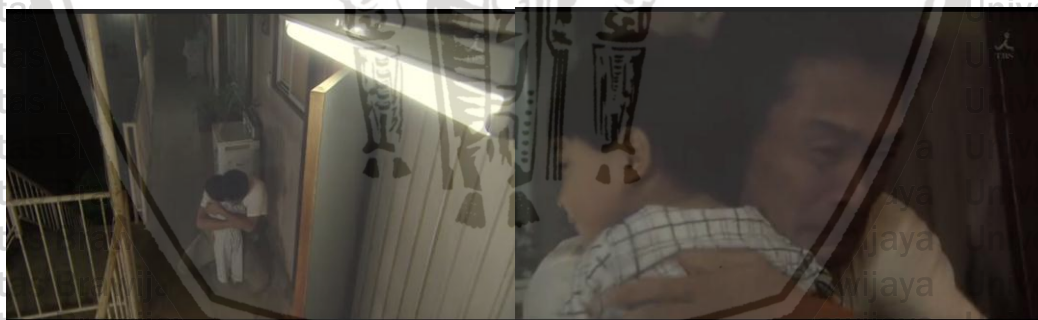
Jika ada Misako dia pasti akan memilih dia.

Jika saja ada dia, dia pesti bilang “terima kasih sudah diberi cucu”.

Unsur *mise en scene* pada adegan ini adalah *shot on location* di kedai *Yunagi*. Sementara sinematografi menggunakan teknik pengambilan gambar *middle close up* yang memperlihatkan gambar manusia dari perut sampai atas kepala. Adegan ini menceritakan jika Yasu tidak setuju dengan hubungan percintaan Akira dengan Yumi karena Yumi adalah seorang wanita yang sudah bercerai dari suaminya dan memiliki anak. Namun Yumi tetap bersabar menghadapinya agar mendapat restu dari Yasu. Pertemuan yang sudah di rencanakan dengan Shoun, Taeko, Sachie, Kuzuhara dan Yumi ini berhasil meluluhkan hati Yasu untuk menerima Yumi sebagai anak menantunya. Yasu yang keras kepala akhirnya merestui hubungan mereka demi kebahagiaan bersama. Yasu juga akan menjadi kakek Kensuke ketika Akira dan Yumi menikah nantinya.

3.3.4 Ayah Dapat Mengungkapkan Perasaan Sedih dan Senang pada Anak.

Data 7 (episode 1 menit 01:26:04)



Gambar 3.14 Yasu Sedang memeluk Akira

あきら : どこいてたんの。どこいてたんだよう。

やすお : おかしやんさがしにしてたんね、ごめんな、ごめんな。

みつけたぞあきら、みつけたぞおかしやんの家、おかしやはここにいます。

Akira : Doko itetanno. Doko itetandayou.

Yasuo : *Okashan sagashinishitetanne. Gomen na, gomen na*
Mitsuketazo Akira, mitsuketazo okashan no ie. Okashan ha koko ni iru.

Akira : Ayah Dari mana? Pergi kemana?

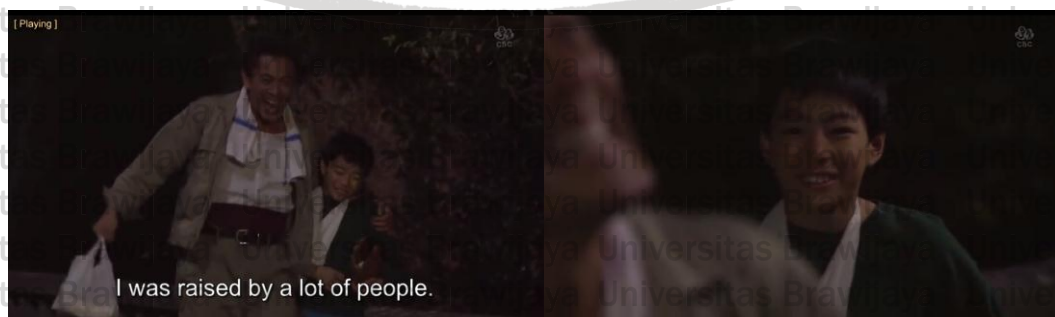
Yasuo : Aku pergi mencari ibumu, maaf ya, maaf ya.

Akhirnya kutemukan Akira, aku menemukan rumah ibu. Rumah ibu itu ada di dalam hatimu.

Dalam cuplikan adegan di atas terlihat Yasu memeluk Akira yang menangis karena terbangun karena Yasu tidak ada di rumah, Yasu berkata pada akira bahwa dia sudah menemukan rumah ibunya yang sudah meninggal, yaitu Misako ada di dalam diri Akira dan adegan ini berlatar di depan pintu rumah Yasu.

Terlihat Yasu sedang memeluk si kecil Akira dengan keadaan menangis. *Lighting* di cuplikan tersebut di buat sedikit temaram sehingga memunculkan atmosfer sedih dalam adegan tersebut. Sinematografi adegan ini menggunakan teknik *medium shot* ini memperlihatkan objek dari tangan hingga kepala sehingga penikmat drama menjadi tahu bahwa Yasu sedang menangis. Dalam cuplikan adegan di atas bisa di lihat bahwa seorang ayah bisa mengungkapkan perasaan sedih pada anaknya tanpa rasa malu.

Data 8 (episode 3 menit 00:43:44)



Gambar 3.15 Yasu dan Akira pulang dengan hati gembira

あきら : それ、とんかつのにくだようね。

帰ったら食べよう。

やすお : 朝て日じゃねか。

あきら : わかってないな。きょうはいんだよう。

すきやきのすぎはかつてき。

すぎはかつよ、おとうさん。

Akira : *Sore, tonkatsu no niku dayoune.*

Kaettaratabeyoyou.

Yasuo : *Asa te hi jyaneka.*

Akira : *wakattenaina. Kyou ha in dayou.*

Sukiyaki no sugi ha katsu te sa.

Sugi ha katsu yo otousan.

Akira : itu, daging untuk di bakar kan?

Ayo makan itu setelah sampai rumah.

Yasuo : ini ku simpan buat makan besok.

Akira : Apakah ayah tahu, hari ini adalah hari baik loh.

Setelah makan sukiyaki lanjut makan katsu kan.

Setelah ini aku akan menang, ayah.

Mise en scene pada adegan ini adalah *shot on location* tangga menuju rumah kakek Kaiun dan Shoun. Sementara sinematografi pada adegan ini

menggunakan teknik *middle close up* dan *close up*. Teknik *middle close up* ini

memperlihatkan subyek dari perut sampai atas kepala. Teknik *close up*

memperlihatkan subyek dari leher hingga batas ujung kepala. Dari teknik *middle*

close up ini tampak jelas Yasu dan Akira sedang tertawa bersama. Pada adegan ini

diceritakan bahwa Yasu sedang tidak suka dengan Shoun karena Shoun lah yang

mengajari Akira menjadi seorang pelempar bola pada pertandingan *baseball*.

Yasu yang merasa cemburu pada Shoun akhirnya terus menjelek-jeleknya nya di depan semua orang. Sampai pada saat tangan Akira cedera karena sering berlatih

lempar bola, Yasu memukul shoun dengan keras. Setelah itu Yasu pergi ke kedai bibi Taeko. Kemudian bibi Taeko mengambil tanaman bernama *morning glory*

yang baru tumbuh. Pada tanaman itu ada daun yang sebenarnya dan ada daun

kecambah yang sudah layu. Bibi Taeko lalu menjelaskan bahwa daun kecambah

yang layu akan membiarkan daun yang sebenarnya tumbuh dan menjadi tanaman

yang cantik. Karena daun kecambah tumbuhnya hanya sementara dan tumbuhnya

hanya untuk mendukung daun yang sebenarnya tumbuh menjadi bunga. Tanpa

ada keluh kesah daun kecambah rela dirinya layu. Seperti itulah ayah dan anak

harusnya tumbuh. Setelah menyelesaikan masalah Yasu dengan Shoun, akhirnya

Yasu menyadari bahwa apa yang di lakukan Shoun adalah karena Shoun dan

istrinya tidak akan mempunyai anak karena kesehatan istrinya. Setelah semuanya

masalah pada episode ini terselesaikan dengan baik maka Yasu dan Akira pun

pulang dengan hati yang sudah tenang dan gembira.

3.3.5 Ayah Yang Bisa Menunjukkan Pada Anak Tentang Nilai Moral

Data 9 (episode 5 menit 00:22:38)



Gambar 3.16 Yasu sedang membela Akira

友達のお父さん : あなたはおやのせきにんなんでももってるんですか。

やすお : せきにん？

せきにんより、愛のほうが大てるな。

Tomodachi no otousan : Anata ha oya no sekinin nande to omotterun desuka.

Yasuo : Sekinin?

Sekinin yori, Ai no hou ga daiteru na.

Ayahnya teman : Apa yang kamu pikirkan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Yasuo : tanggung jawab?

Aku lebih mementingkan cinta kepada anak daripada tanggung jawab.

Mise en scene pada adegan ini adalah *shot on locetion* di rumah Yasu dan Akira. Sementara sinematografi pada adegan ini menggunakan *medium long shot*

yang mengambil gambar manusia dari bawah lutut sampai ke atas. Adegan ini menceritakan pada saat Akira bermain *baseball*, ada junior atau *kohai* yang tidak terima karena sudah dipukul Akira menggunakan tongkat *baseball*. Yasu yang mengetahui kejadian itu langsung menghentikan Akira dan memukul Akira.

Setelah sampai di rumah ibu dari Yamamoto, junior yang dipukul oleh Akira tersebut telpon ke rumah Yasu. dan dengan nada marah ibu Yamamoto berkata

bahwa ayahnya akan meminta tanggungjawab atas perbuatan Akira kepada Yamamoto. Yasu langsung meminta Akira untuk meminta maaf pada Yamamoto,

karena melihat wajah Akira yang lebam akibat dipukulnya, Yasu merasa bersalah dan memukul dirinya sendiri sampai babak belur. Kemudian ayah Yamamoto datang ke rumah Yasu untuk menyampaikan kekecewaannya terhadap Akira dan

meminta Akira untuk mengundurkan diri dari pertandingan *baseball* esok hari.

Yasu yang merasa jengkel dengan ayah Yamamoto itu langsung marah dan mengatakan bahwa Akira sudah dibesarkan dengan tangan Yasu sendiri, mulai kini adalah betapa kita tidak suka dengan orang lain jangan membenci orang itu, kita bisa memulai dengan koreksi diri kita sendiri mengapa kita tidak suka orang tersebut.

Data 10 (episode 10 menit 01:04:04)



Gambar 3.17 Yasu sedang bercerita dengan Akira

やすお : けどよ、あきら。いっこだけよ。

おやがどうしても子供にしてあれないかけないあるけど、
それな、子供にさびしさせねことだ。

さびしさってなよ。ゆきみてに ちろちろ、ちろちろふり
すもって、ですから、おやはうみにならねといけね。

うみになって、わらってなあげえけないんだ。

うみにはゆきがすもんだから。

Yasuo : *Dakedoyo, Akira. Ikkodakeyo.*

*Oya ga doshite mo kodomo ni shite arenai kakenai aru dakedo,
sore na, kodomo ni sabisasene koto da.*

*Sabishi sate na yo. Yuki mite ni chirochiro, chirochiro furisumotte,
desukara, oya ha umi ni narane to ikene.*

Umi ni natte, waratte na age ekenainda.

Umi ni wa yuki ga sumon dakara.

Yasuo : Tapi akira, ada satu hal lagi.

Orang tua harus melakukan apapun demi anaknya.

Itu karena untuk mengetahui agar anaknya tidak merasa kesepian.

Jika mereka merasa kesepian, seperti melihat salju turun dengan perlahan.

Oleh karena itu orang tua harus menjadi seperti lautan.

Jadilah seperti lautan dan berilah senyuman.

Karena hanya lautan yang tidak membeku jika terkena salju

Unsur *mise en scene* pada adegan ini adalah *shot on location* di tepi pantai.

Sementara untuk sinematografi pada adegan ini menggunakan teknik pengambilan

gambar *long shot* yang mengambil gambar manusia seutuhnya mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Adegan ini menceritakan Kensuke yang kabur dari

rumah karena dia cemburu pada adiknya, Kousuke. Kensuke yang merasa cemburu pergi ke tempat Yasu pada malam hari. Sampai pada esok harinya Akira

menjemput Kensuke dan memukulnya karena sudah membuat dia dan Yumi

kawatir. Pada saat Yumi dan Akira bermain pasir di tepi pantai, Yasu dan Akira

melihat dari kejauhan sambil berbincang-bincang. Yasu mengatakan kepada Akira,

Kensuke adalah anak yang kesepian jadi sebagai orang tua haruslah berlaku adil

terhadap anak-anak mereka. Yasu juga mengatakan bahwa sebagai orang tua

harusnya bisa menjadi lautan karena hanya lautan yang tidak beku terhadap

dinginnya salju dan terik nya matahari.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan lima peran ayah sebagai *single father* pada tokoh Ichikawa Yasuo, dan lima peran ayah tersebut dibagi menjadi dua menurut lahiriah dan batiniah. Berikut adalah peran ayah secara lahiriah yaitu,

1. Ayah dapat merawat anak sehingga anak merasa aman dan nyaman di dekat ayah. Muncul pada saat Yasu yang mengantar Akira berangkat ke sekolah meskipun sedikit terburu-buru, Yasu dan Akira makan malam dengan nasi kare.
2. Ayah dapat meluangkan waktu untuk bicara dan bermain bersama dengan anak. Muncul pada saat Akira meminta ijin kepada ayahnya untuk membawa foto ibunya karena ada pelajaran menggambar sesuatu yang disukai, dan ketika Yasu berhasil mengetahui fungsi bola-bola dan gulungan kertas yang di buat oleh Misako sewaktu hidupnya.
3. Ayah dapat mengungkapkan perasaan sedih dan senang pada anak. Muncul pada saat Yasu yang memeluk Akira saat dia terbangun malam karena Yasu tidak ada di rumah dan saat Yasu dan Akira pulang ke rumah setelah mengunjungi rumah Shoun.

Point-point di atas menunjukkan peran ayah sebagai seorang *single father* secara lahiriah seperti, ayah dapat merawat anak sehingga anak merasa aman dan

nyaman di dekat ayah, ayah dapat meluangkan waktu untuk bicara dan bermain bersama dengan anak, ayah dapat mengungkapkan perasaan sedih dan senang pada anak. Sedangkan peran ayah secara batiniah adalah sebagai berikut.

4. Keempat adalah ayah dapat mendorong anak untuk tetap menghadapi masalah atau kesulitan meskipun hal itu terasa sulit. Muncul pada saat Akira merasa dirinya bimbang memilih ayahnya menikah lagi atau tidak dan ketika Yasu memarahi Shoun karena terus saja menjelek-jelekkan anak menantunya, Yumi.

5. Ayah bisa menunjukkan pada anak tentang nilai moral. Muncul pada saat Yasu yang memukul dirinya sendiri karena tidak tega melihat Akira yang wajahnya bengkak karena pukulan dari Yasu. Juga pada saat Akira menjemput Kensuke yang merasa cemburu pada adiknya sendiri.

Point-point di atas menunjukkan peran ayah sebagai seorang *single father* secara batin atau mental seperti, ayah dapat mendorong anak untuk tetap menghadapi masalah atau kesulitan meskipun hal itu terasa sulit, ayah bisa menunjukkan pada anak tentang nilai moral.

4.2 Saran

Penelitian ini baru menyingkap sejumlah kecil cerminan sosial dalam drama *Tonbi* karya sutradara Hirakawa Yuichiro dan Yamamuro Daisuke.

Namun sesungguhnya masih banyak lagi nilai dan filosofi yang dapat di eksplorasi. Penulis menyarankan kepada pembaca yang ingin menjadikan drama *Tonbi* sebagai bahan penelitian selanjutnya, untuk menganalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan pendekatan psikologi sastra maka kita akan

dapat menganalisis psikologi dari tokoh anak yang diasuh oleh seorang *single father* atau orang tua tunggal.



DAFTAR PUSTAKA

Yuichiro, Hirakawa., Daisuke, Yamamuro. 2013. *Tonbi*. Jepang.

Sumber Buku

Faruk, 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

J. Corrigan, Timothy. (2005). *A Short Guide To Writing About Film (Sixth Edition)*. Pennsylvania : The Lehigh Press. Di akses pada tanggal 10 April 2016.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia

Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*: Pustaka Pelajar.

Sumber Internet

Akiko, Hiranuma. 2011. Cognitions of Child Rearing Parents about Single Fathers.

Diakses pada tanggal 6 Mei 2015 melalui <http://www.icu.ac.jp>.

Single fathers unite to voice their concerns about benefits in Japan. 2012. Di akses pada tanggal 6 Mei 2015 melalui <http://www.japantimes.co.jp>.

New Breed of Single Fathers. 2012. Diakses pada tanggal 6 Mei 2015 melalui <http://www.japantimes.co.jp>.

Characteristic Of Successful Single Parenting. Diakses pada tanggal 17 maret 2016 melalui www.wpen

Fumihiko, Nishi (2012). *Singuru Faza no Saikin no Jokyō*. Diakses pada tanggal 02 April 2016 melalui

<http://www.stat.go.jp/training/2kenkyu/pdf/zuhyou/singlef2.pdf>

<http://www.tbs.co.jp/TONBI/oyako/> di akses pada tanggal 07 April 2016

http://www.japanlanding.com/insidersinsights/Insiders_Insights_1205_Single_Fathers_of_Japan_Unite.pdf. Diakses pada tanggal 6 Mei 2015

Being A Dad, 2009. Diakses pada tanggal melalui

<http://www.parenting.sa.gov.au>. Di akses pada tanggal 08 April 2016.

Welfare program for Single-Parent Families diakses pada tanggal 6 Mei 2015

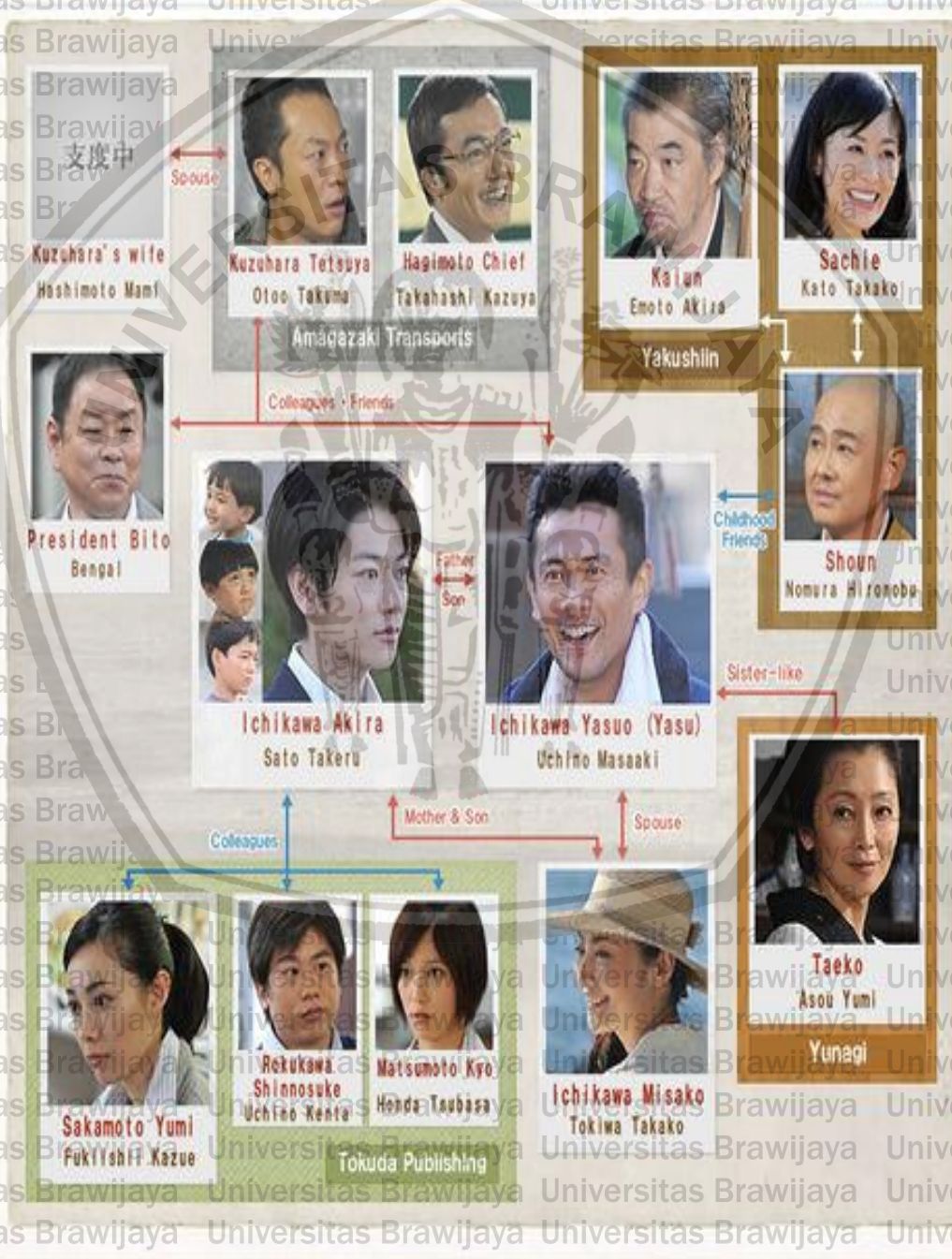
melalui

http://www.city.shinjuku.lg.jp/foreign/english/oshirase/140425/140425_1.htm

Maruko, Mami. 2014. Single Fathers Emerge from the Shadows: Overlooked by

Society for years, more Men are Raising Kids Alone. Diakses pada tanggal 7 Mei

2015 melalui <http://www.japantimes.co.jp>



CURRICULUM VITAE

Nama : Zayanthi Lailul Ayu Mertha

NIM : 0911123015

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 12 Juli 1991

Alamat Asli : Jl. Brantas no. 28 rt04/rw02 Porong, Sidoarjo

Nomor Ponsel : 085790957267

Alamat E-mail : aymertha91@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Kemala Bhayangkari 10 Porong (1997 – 2003)
SMP Negeri I Porong (2003 – 2006)
SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (2006 – 2009)
Universitas Brawijaya (2009 – sekarang)

Riwayat JLPT : 2010 lulus Level 4
2011 lulus N4
2012 Mengikuti N3
2013 Mengikuti N3

Pengalaman Kepanitiaan :
1. Staff Divisi Medis Ospek Mahabarata FIB UB (2011)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Zyanthi Lailul Ayu Mertha
2. NIM : 0911123015
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Judul Skripsi : Peran Ayah Sebagai *Single Father* Pada Tokoh Ichikawa Yasuo Dalam Drama *Tonbi* Karya Sutradara Hirakawa Yuichiro Dan Yamamuro Daisuke.
5. Tanggal Mengajukan : 02 Desember 2015
6. Tanggal Selesai Revisi : 02 Agustus 2016
7. Nama Pembimbing : I. Nadya Inda Syartanti, M.Si
II. Dra. Elisabeth Worobroto P.
8. Keterangan Konsultasi

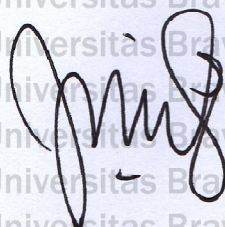
No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	02 Desember 2015	Pengajuan Judul	Pembimbing I	
2.	16 Maret 2016	Konsultasi Bab I,II	Pembimbing I	
3.	16 Maret 2016	Konsultasi Bab I,II	Pembimbing II	
4.	27 April 2016	Konsultasi Bab I,II	Pembimbing I	
5.	04 Mei 2016	ACC Bab I,II	Pembimbing I	
6.	04 Mei 2016	ACC Bab I,II	Pembimbing II	
7.	11 Mei 2016	Seminar Proposal	Pembimbing I	
8.	11 Mei 2016	Seminar Proposal	Pembimbing II	
9.	20 Juni 2016	Konsultasi Bab III,IV	Pembimbing I	
10.	20 Juni 2016	Konsultasi Bab III,IV	Pembimbing II	
11.	11 Juli 2016	ACC Bab III,IV	Pembimbing I	
12.	11 Juli 2016	ACC Bab III,IV	Pembimbing II	
13.	20 Juli 2016	Seminar Hasil	Pembimbing I	
14.	20 Juli 2016	Seminar Hasil	Pembimbing II	
15.	25 Juli 2016	ACC Bab I,II,III,IV	Pembimbing I	
16.	28 Juli 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing I	
17.	28 Juli 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing II	
18.	01 Agustus 2016	Revisi	Pembimbing I	
19.	01 Agustus 2016	Revisi	Pembimbing II	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



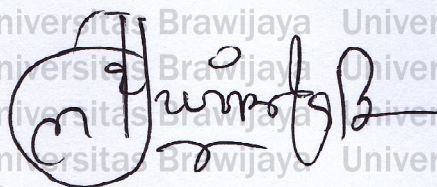
Malang, 01 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I



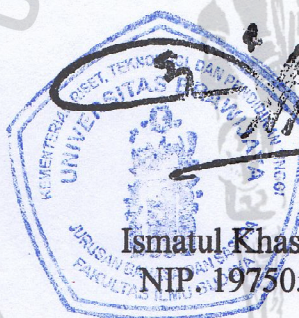
Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015

Dosen Pembimbing II



Dra. Elisabeth Worobroto P.
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001